

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keberagaman budaya dan tradisi yang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas nasional.<sup>1</sup> Tradisi-tradisi ini meresap dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan warna dan keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Kata “tradisi” menjadi sangat dikenal di Indonesia karena beragam praktik budaya tersebut tersebar di seluruh penjuru negeri, mencerminkan kekayaan warisan budaya yang dimiliki bangsa ini. Dari Sabang hingga Merauke, setiap daerah memiliki ciri khas budaya dan tradisi yang memperkaya keragaman daerah masing-masing.<sup>2</sup>

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, memberikan nilai satu kebudayaan dengan budaya lainnya. Dimana ciri ini, memiliki makna tersendiri untuk budaya tersebut. Budaya-budaya yang ada di Indonesia, bukan hanya dalam konteks bahasa melainkan dalam bentuk arsitektur, kuliner, pakaian adat, upacara adat hingga adat istiadat yang ada di Indonesia memiliki keberagaman.<sup>3</sup> Budaya di Indonesia sangat menarik untuk dikaji dan ditelisik maknanya. Meskipun Indonesia telah memasuki era globalisasi yang erat kaitannya dengan paham-paham positivis atau realistik, mayoritas masyarakat Indonesia masih

---

<sup>1</sup> Desi Karolina, *Kebudayaan Indonesia*, ed. E. Setiawan (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021). p 47-46

<sup>2</sup> Made Prasta Yostitia Pradipta, “ANALISIS PROSESI TRADISI KIRAB PUSAKA SATU SURA,” *Jurnal Jempper* Vol 1, no (2022): p 2.

<sup>3</sup> Ramli Muamara and Ajmain Nahrin, “Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara,” *Jurnal of Education and Teaching* Vol 1, no 2 (2020): p 24-38.

cenderung religius dan percaya pada hal-hal non-empiris.<sup>4</sup> Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan banyak kebudayaan unik dan penuh makna. Keberagaman ini mempengaruhi terbentuknya berbagai kebudayaan yang diyakini masyarakat, yang secara perlahan juga mempengaruhi bidang pertanian, terutama bagi petani padi.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat terdapat banyak sekali kebiasaan yang saling berhubungan dengan pertanian. Di Indonesia, pola kehidupan masyarakat dikenal dengan keanekaragaman tradisinya yang dihasilkan dari nenek moyangnya secara turun-temurun sehingga melekat kuat dalam diri masyarakat.<sup>6</sup> Salah satunya masyarakat Sunda, mereka sangat kuat mempercayai tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual-ritual seperti seren taun, hajat lembur, dan tradisi seba baduy merupakan bagian penting dalam kehidupan mereka, menunjukkan penghormatan terhadap alam dan leluhur yang dianggap berperan dalam kesuburan tanah serta hasil panen yang melimpah. Kepercayaan ini terus dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya mereka.<sup>7</sup>

Dengan demikian, tradisi yang tumbuh di masyarakat Kampung Cibadak, Kabupaten Lebak, menjadi bagian penting dari kebudayaan

---

<sup>4</sup> Ria Fara Dila, "RITUAL KELEMAN DAN METIK BAGI PETANI DESA WONOKASIAN, KECAMATAN WONOAYU, SIDOARJO Arief Sudrajat," *Jurnal Paradigma* vol 5 no 3 (2017): p 1-9.

<sup>5</sup> Abdul Rahman, "Mappadendang : Ekspresi Rasa Syukur Oleh Masyarakat Petani Di Atakka Kabupaten Soppeng," *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* vol 2 no 4 (2022): p 4.

<sup>6</sup> Novita Wahyuningsih Ellen Marita Andiana, "Tradisi Tolak Balak Di Air Terjun Sedudo Di Desa Ngilman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk," *Jurnal Haluan Sastra Budaya* vol 4 no 2 (2020): p 163-179.

<sup>7</sup> Nandang Rusnandar, "Seba : The Culmination of Baduy 'S Religious Ritual in Kabupaten (Regency) Lebak, The Province Banten," *Jurnal Patanjala* vol 5 no 1 (2013): p 83.

dan memiliki kekayaan tradisi budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan, yaitu Tradisi Ngarengkong. Bagi masyarakat Cibadak, Tradisi Ngarengkong menjadi sebuah ungkapan syukur atas selesainya panen padi serta sebagai simbol ketahanan pangan dan pencegahan krisis pangan. Tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka karena sudah menjadi kebiasaan yang dilaksanakan setelah bulan haji dan rutin setiap tahunnya. Meski dalam praktiknya terdapat indikasi yang mengarah kepada kesyirikan apabila praktik yang dilakukan ditunjukkan kepada selain Allah.

Masyarakat menyebutnya bahwa tradisi ngarengkong ini sebagai selemetan telah selesai panen, "Selametan" merupakan upacara keagamaan yang sangat populer dalam kebudayaan Jawa dan beberapa bagian Indonesia lainnya. Upacara ini adalah bagian penting dari tradisi masyarakat untuk memberikan syukur, memohon keselamatan, atau merayakan momen penting dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Biasanya melibatkan pembacaan doa, penyajian makanan, bersedekah, silaturahmi selametan menggabungkan elemen-elemen spiritual dengan tradisi lokal, mencerminkan cara unik masyarakat dalam mengungkapkan kepercayaan religius mereka.

Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup telah membawa tantangan bagi kelangsungan tradisi tersebut. Banyak generasi muda yang mulai kurang tertarik dan lebih memilih kegiatan yang bersifat modern<sup>9</sup> Hal ini mengakibatkan menurunnya partisipasi dalam

---

<sup>8</sup> Ayatullah Humaeni, "Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten," *Jurnal El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* vol 17 no 2 (2016): p 15, <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>.

<sup>9</sup> Muzizat Nurul Fauziah, Fardiah Oktariani Lubis, and Ema Ema, "Makna Simbolik Dalam Tradisi Mipit Pare Pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* vol 7 no 2 (2021): p 1, <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.35866>.

pelaksanaan ritual tersebut. Meskipun demikian, masyarakat tetap berupaya menjaga dan melestarikan tradisi ini dengan mengadakan berbagai kegiatan edukatif dan acara kebudayaan. Usaha ini dilakukan agar tradisi tersebut tetap hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang, sehingga nilai-nilai budaya dan rasa syukur yang terkandung di dalamnya tidak hilang ditelan zaman.<sup>10</sup>

Pada penelitian tentang tradisi ngarengkong ini mengaplikasikan kajian living hadis, penelitian living hadis adalah semacam kajian yang mencoba untuk memperoleh pengetahuan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual atau perilaku hidup masyarakat yang memiliki landasannya dengan hadis Nabi. Kajian living hadis lebih fokus pada bagaimana hadis-hadis itu telah menjadi bagian hidup masyarakat dari pada menilai kesahihan sanad dan matanya. Hal ini karena hadis yang dikaji dalam living hadis sudah menjadi praktik hidup dalam masyarakat, dan karenanya penelitian ini tidak terlalu mempertimbangkan otentitasnya.

Dilihat dari pemaparan peneliti di atas, maka hal tersebut telah memberikan ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti terkait salah satu tradisi pertanian yang memuat banyak hadis tentang bersyukur, bersedekah, bersilaturahmi, dan ketahanan pangan. Maka judul penelitian penulis” **Tradisi Ngarengkong di Kampung Cibadak Kabupaten Lebak**” akan membahas terkait tradisi pertanian dalam pandangan Living Hadis.

---

<sup>10</sup> Lien Darlina and Wahyuning Dyah, “Dinamika Leksikon Ke-Pare-an Sawah Dalam Guyub Tutar Sunda: Kajian Ekolinguistik,” *Jurnal Ilmiah Global Education* vol 4 no 2 (2023): p 2, <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.939>.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan dari apa yang dirumuskan di atas, maka tujuan serta manfaat penelitian dalam menyusun skripsi ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi ngarengkong di kampung Cibadak kabupaten Lebak ?
2. Apa saja hadis-hadis yang terkait pada tradisi ngarengkong serta bagaimana pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis yang terkait dalam tradisi ngarengkong ?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dan manfaat penelitian ini tentunya tidak terlepas dari terjawabnya masalah-masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dituliskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Ngarengkong
  - b. Untuk mengetahui hadis-hadis dan pembacaan serta pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis yang terkait pada Tradisi Ngarengkong di Kampung Cibadak.
2. Manfaat Penelitian

Sementara yang diharapkan dari penelitian ini terdiri dari manfaat, teoritis, akademis dan manfaat praktis, yang akan dijelaskan secara garis besar di antaranya sebagai berikut.

- a. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan khazanah keilmuan di bidang Hadis dalam kajian *Living*

*Hadis*, serta sebagai bentuk contoh penelitian lapangan yang mengkaji fenomena atau tradisi di masyarakat khususnya di Kampung Cibadak.

b. Secara Akademis

Penelitian berharap bermanfaat untuk semua akademisi dalam bidang agama dan dalam syarat menyelesaikan S1 di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Serta mendapatkan tambahan keilmuan bagi kajian keislaman dalam bidang hadis.

c. Secara Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan tidak hanya memberi kegunaan untuk peneliti tetapi juga bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, masyarakat agar dapat lebih mengenal tradisi ngarengkong di Kampung Cibadak. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Skripsi ini juga melakukan kajian pustaka terhadap skripsi, jurnal, artikel atau karya tulis lainnya yang ada kaitannya yang membahas tentang persamaan makna dari tradisi ngarengkong.

Skripsi yang disusun oleh Magfirah dengan judul “ Tradisi Accera Pare pada Masyarakat Desa Manimbahoi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa” (Tinjauan Aqidah Islam) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2015.<sup>11</sup> Penelitian ini mengeksplorasi tradisi masyarakat agraris di Manimbahoi yang melakukan ritual sesajian ke lumbung padi pasca-panen untuk melindungi hasil panen dari hama dan sebagai bentuk syukur kepada yang maha kuasa. Metodologi yang

---

<sup>11</sup> Magfirah, “Tradisi Accera Pare Pada Masyarakat Desa Manimbahoi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa (Tinjauan Aqidah Islam)” (Universitas Alauddin Makassar, 2015).

digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni Penelitian sekarang fokus pada kajian living hadis dan mengidentifikasi kesamaan dalam ekspresi syukur masyarakat atas hasil panen yang memuaskan, yang kemudian disimpan di lumbung padi.

Skripsi yang disusun oleh E Sulyati dengan judul “ Tradisi Hajat Lembur Ampih Pare di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang dan Pemanfaatan Model Pelestarian Tradisi Lisan pada Masyarakat” Universitas Pendidikan Indonesia 2015.<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan mendalami pelestarian model ampih pare yang merupakan tradisi lisan masyarakat Sumedang, serta mengungkap makna dibalik kegiatan tersebut. Tradisi hajat lembur ampih pare diketahui mengandung nilai sosial, praktis, dan kultural, yang direfleksikan melalui ritual persembahan di lumbung padi. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan kerangka semiotika untuk memahami lambang dan makna dalam tradisi ini. Dalam penelitian ini, perbedaan utama dengan studi terdahulu terletak pada pendekatan teoretis yang digunakan penelitian sekarang mengadopsi kajian living hadis, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek pendidikan. Selain itu, perbedaan dalam pelaksanaan prosesi juga menjadi titik pembanding antara kedua penelitian.

---

<sup>12</sup> E Sulyati, “Tradisi Hajat Lembur Ampih Pare Di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang Dan Pemanfaatan Model Pelestarian Tradisi Lisan Pada Masyarakat” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).

Artikel yang disusun oleh Yuna Ulfah Maulina dengan judul “Living Hadis pada Tradisi Kenduri di Kampung Mee Aden Aceh”, *Jurnal Studi Hadis* 2020.<sup>13</sup> Penelitian ini mengkaji tradisi kenduri di sebuah komunitas lokal, di mana masyarakat berarak membawa hasil panen dan masakan ke setiap rumah, dimulai dengan doa bersama dan diikuti makan bersama. Tradisi ini merangkum aspek keagamaan, sosial, dan ekonomi. Istilah “kenduri” berasal dari “selamatan”, yang mencakup berbagai perayaan seperti selamatan hasil panen dan muludan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Fokus penelitian ini adalah pada living hadis, dengan perbedaan utama terletak pada prosesi pelaksanaannya.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Living hadis adalah upaya mengaktualisasikan ajaran hadis Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, melalui aktivitas rutin serta tradisi dan budaya. Konsep ini melampaui sekedar pemahaman teks hadis, mencakup integrasi antara teks keagamaan dan realitas kehidupan sosial. Masrukin Muhsin mengidentifikasi tiga bentuk living hadis: pertama, tradisi tulisan yang berupa seruan ringkas kepada umat Islam untuk berpraktik religius; kedua, tradisi lisan yang berkembang dari interaksi masyarakat dengan hadis dan Al-Qur'an; ketiga, tradisi praktik yang melibatkan amalan konkret masyarakat yang berlandaskan hadis nabi.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Yuna Ulfah Maulina, “Living Hadis Pada Tradisi Kenduri Di Kampung Mee Aden Aceh,” *Jurnal Studi Hadis* Vol 6 No 2 (2020): p 1-20.

<sup>14</sup> Masrukhin Muhsin, ‘Memahami Hadis Nabi Dalam Konteks Kekinian: Studi Living Hadis’, *Jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol. 01 NO. 1 (2015), p 15.

Tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat islam. Tradisi ini telah ada sejak zaman dahulu dan terus berkembang hingga saat ini. Secara etimologi, kata tradisi berasal dari bahasa latin *traditum* yang berarti turun- temurun dari masa lampau hingga masa kini. Dalam hal ini, tradisi dapat diartikan sebagai adat istiadat yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Menurut G. Kartasapoetra yang dikutip oleh Sholahudin Al-Ayyubi di dalam artikelnya, menyatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang terkait dengan keyakinan dan telah menjadi adat istiadat yang dijaga secara turun temurun.<sup>15</sup>

Ngarengkong adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh suatu komunitas sebagai ungkapan rasa syukur telah selesai panen padi serta sebagai simbol ketahanan pangan dan pencegahan krisis pangan. Tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka karena sudah menjadi kebiasaan yang dilaksanakan setelah bulan haji dan rutin setiap tahunnya.

Adapun penelitian ini menggunakan teori stuktural fungsional dalam living hadis. Sebagai upaya dalam menjelaskan dan menemukan hadis serta bacaan masyarakat terkait tradisi ngarengkong. Dalam tradisi ini mencakup hadis-hadis antara lain, bersedekah, silaturahmi, ketahanan pangan, dan bersyukur. Sehingga tradisi ngarengkong ini layak untuk diteliti di studi living hadis.

---

<sup>15</sup> Sholahudin Al-Ayubi, 'Agama Dan Tradisi Lokal Banten Studi Ritualitas Panjang Mulud Di Serang Banten', *Jurnal Tajdid*, Vol. 24 No. 1 (2017), p 67.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digarap dalam penelitian ini yaitu adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yakni menelusuri langsung informasi yang terkait dengan tradisi ngarengkong ke lokasi atau objek penelitian. Maka dari itu, penelitian ini akan dilakukan secara metodologis dengan menggunakan teori Stuktural Fungsional/Foklor, melalui metode kualitatif deskriptif, berupa sebuah tulisan sehingga memberikan penekanan terhadap proses dan makna yang dikaji. Penelitian kualitatif yaitu peneliti dapat mengakumulasi data dari berbagai sumber melalui ucapan atau kata-kata yang disusun oleh informan penelitian atau sumber informasi penelitian, fenomena, motivasi, persepsi, perilaku dan sebagainya secara holistik yang berkaitan pada objek penelitian. Stuktural Fungsional merupakan kombinasi dari dua pendekatan yakni pendekatan fungsional Durkheim dan pendekatan stuktural R-B.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Theodorson yang dikutip oleh Mujianto bahwasanya pendekatan stuktural fungsional yaitu salah satu pemahaman sosiologi yang menganggap masyarakat sebagai suatu sistem yang menghubungkan dan tidak dapat saling memisahkan satu sama lain. Foklor sendiri merupakan bagian dari stuktural fungsional yang memfokuskan pada wujud budaya yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>17</sup> Foklor yang sering diteliti diantaranya mitos (*myth*), legenda (*legend*) dan dongeng (*folktale*).

---

<sup>16</sup> Putu Nur Ayomi, 'Positivisme Dan Paradigma Stuktural-Fungsional Dalam Linguistik Fungsional Sistemis', *Jurnal Diglossia*, Vol. 12 No. 1 (2021), p 112-114.

<sup>17</sup> Mujianto, "Pendekatan Fungsional-Stuktural Dalam Adat Pernikahan Sunda," *Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang* Vol 6 No 2 (2016): p 20.

Struktur Fungsional juga dapat diartikan sebagai tantangan sosial pada masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional sebagai upaya untuk mempermudah berintegrasi atas kesepakatan pada masyarakat terhadap tradisi Ngarengkong ini. Dalam teori ini menegaskan dan menekankan pada fungsi konsisten pada masyarakat, seperti norma, nilai, dan kelompok sosial. Peneliti memilih teori struktural fungsional karena teori ini dapat memahami definisi serta gejala sosial yang terjadi secara lebih mendalam dan juga menyeluruh.

## **2. Sumber Data**

### **a. Sumber Primer**

Sumber data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara observasi dan wawancara melalui narasumber kepada objek penelitian. Dan data ini masih murni belum diolah dengan suatu proses tertentu. Narasumber dalam penelitian ini diantaranya, ketua adat atau yang biasa dikenal dengan *abah gede* di Kampung Cibadak biasa disebut dengan kesepuhan Cibadak, serta tokoh agama yaitu, kiai, tokoh masyarakat, RT/RW, dan masyarakat setempat.

### **b. Sumber Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pengkajian sebuah pustaka, maupun orang lain yang terkait secara tidak langsung dengan objek penelitian. Sumber sekunder biasanya berasal dari jurnal, buku yang sebelumnya memiliki keterkaitan dan relevansi yang mendukung terkait tentang tradisi Ngarengkong di Kampung Cibadak Kecamatan Cibeber Kabupaten Bukan hanya itu peneliti juga

menggunakan dalam pencarian hadis, yaitu dengan situs online seperti, Hadis Digital online, Shamila ws, dan situs-situs lain dengan menggunakan kata kunci “Bersedekah, silaturahmi, bersyukur, ketahanan pangan.

### **G. Metode Pengumpulan Data**

Berikut ini langkah-langkah pengumpulan data :

#### 1. Pengamatan (*observasi*)

Teknik ini dilakukan untuk penelitian sekaligus pengumpulan data dalam sebuah penelitian agar lebih akurat dan jelas. Prosedur observasi peneliti gunakan untuk mengaplikasikan data tentang, bagaimana pelaksanaan tradisi Ngarengkong apa saja hadis-hadis dalam tradisi ngarengkong di masyarakat. Maka peneliti melakukan observasi di Kampung Cibadak Desa Warungbanten Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak. Dimulainya penelitian atau dilaksanakan penelitian ini, dari bulan Oktober sampai selesai dalam tahapan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Observasi non partisipan, jadi dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat saja.

#### 2. Wawancara (*interview*)

Setelah dilakukannya observasi, kemudian peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara stuktur artinya peneliti harus mempersiapkan pedoman secara tersusun akan tetapi peneliti tetap memiliki fokus pembicaraan. Peneliti akan memperoleh informasi melalui wawancara langsung dengan narasumber yang terkait, serta pengumpulan data dengan menggunakan peralatan seperti handphone,

alat perekam dan alat tulis untuk memfasilitasi penelitian. Wawancara ini dapat dilakukan secara langsung kepada narasumber yang merupakan ketua adat atau abah gede dari kesepuhan adat Cibadak, tokoh masyarakat RT/RW, tokoh agama (kiai), serta para masyarakat yang mengetahui tradisi tersebut.

### 3. Dokumentasi

Dalam penyusunan penelitian perlunya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dokumentasi pada penelitian kali ini memerlukan fakta dan hasil dalam sebuah penelitian. Dan untuk mencari tahu lebih jauh terkait Tradisi Ngarengkong di Kampung Cibadak. Maka peneliti melakukan dokumentasi dengan cara menyatukan data tulis serta gambar-gambar dokumentasi dari narasumber maupun dengan cara langsung pada objek penelitian.

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi yang berjudul “Tradisi Ngarengkong di Kampung Cibadak Kabupaten Lebak” terdiri dari beberapa bab dan subbab sebagai berikut:

*Bab pertama*, pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, berisi tentang kerangka teori, yang dimana menjelaskan definisi living hadis, bentuk-bentuk living hadis, pendekatan living hadis, dan tradisi, aspek-aspek yang melatarbelakangi tradisi Ngarengkong dari sudut pandang teori struktural fungsionalisme

**Bab ketiga**, berisi hasil penelitian, terdiri dari deskripsi lokasi, prosesi pelaksanaan tradisi ngarengkong, hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi ngarengkong serta pembacaan masyarakat.

**Bab keempat**, berisi analisis atas pemahaman masyarakat Cibadak terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi ngarengkong.

**Bab kelima** berisi tentang kesimpulan, saran serta lampiran-lampiran kegiatan

## DAFTAR ISI